

Permainan Tradisional: Implementasi Permainan Kelereng untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Ima Kencana Budiaman¹, Rohmalina²

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Cerdas Cendekia, Kab. Bandung Barat, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ imakencana.b@gmail.com, ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 08/01/2025; Direvisi: 20/01/2025; Disetujui: 05/02/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Motorik Halus; Permainan Tradisional; Kelereng; Anak Usia Dini

Bertolak dari permasalahan pokok rendahnya kemampuan motorik halus peserta didik di TK Cerdas Cendekia yang belum memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), anak cepat lelah saat berkegiatan yang berhubungan dengan jari tangan, adanya anak belum dapat memegang pensil dengan baik dan benar, maka peneliti melakukan penelitian melalui kegiatan permainan tradisional kelereng, karena permainan ini melibatkan aktivitas otot-kecil seperti otot jari tangan dan melibatkan gerakan mata dan tangan secara bersamaan saat mencentang kelereng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui bermain kelereng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan penelitian yang akan dilakukan melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumenter. dengan subjek penelitian dua orang guru dan 11 orang anak, di Kelompok B, TK Cerdas Cendekia. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari 11 anak enam kali pertemuan diperoleh permainan tradisional kelereng, terdapat peningkatan pada perkembangan motorik halus anak, menjadi empat anak berkembang sangat baik, enam anak berkembang sesuai harapan, satu anak mulai berkembang sehingga dapat dijadikan panduan untuk orang tua dan guru bahwa permainan ini dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

ABSTRACT

KEYWORDS

Fine Motor; Traditional Games; Marbles; Early Childhood

Starting from the main problem with the low fine motor skills of students at Smart Scholar Kindergarten who do not yet meet the child development achievement level standards, is children get tired quickly when doing activities related to their fingers; some children cannot hold a pencil properly, and correctly, so the researcher conducted research using the traditional game of marbles because this game involves small muscle activity such as finger muscles and involves eye and hand movements simultaneously when ticking marbles. This research aims to determine the development of fine motor skills in young children through playing with marbles. This research uses a qualitative descriptive method, namely describing the research that will be carried out through data collection techniques using observation, interviews, and documentary methods with research subjects of two teachers and 11 children in Group B, Smart Scholar Kindergarten. The data analysis uses data reduction, data display, and conclusions. The results obtained from 11 children in six meetings obtained the traditional game of marbles; there was an increase in the development of children's fine motor skills; four children developed very well, six children developed according to expectations, and one child began to develop so that it can be used as a guide for parents and teachers that this game can be used to stimulate children's fine motor development.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi dengan bakatnya masing-masing yang harus dibimbing dan dikembangkan menjadi generasi penerus bangsa, belajar langsung dari apa yang dilihat dan didengarnya. Anak adalah manusia kecil yang memiliki bakat dan kemampuan, dan bakat tersebut harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang secara sempurna sesuai dengan usianya. Anak juga memiliki ciri khusus dan unik yang

berbeda satu sama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah miniatur orang dewasa (Wijana, 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan bahwa anak berusia 0-8 mengikuti program pendidikan di penitipan anak, penitipan keluarga, prasekolah baik di pendidikan swasta maupun negeri, taman kanak-kanak dan sekolah dasar. dan Sekolah Dasar kelas bawah. Periode ini disebut juga "*Golden Age*" dimana ketika proses tumbuh kembang dan sangat pesat baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan dan masa penentu seperti apa mereka saat dewasa kelak.

Pendidikan anak usia dini merupakan nilai fundamental dan terpenting untuk mencederakan generasi muda Indonesia yang berkualitas, sebab itu negara hadir melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, mendorong program pembangunan yang mencakup enam aspek pembangunan, antara lain: 1) nilai kepercayaan terhadap Tuhan dan budi pekerti, 2) fisik motorik kesehatan fisik dan mental, 3) pengetahuan, 4) linguistik atau bahasa, 5) sosio-emosional dan 6) artistik, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan tingkat selanjutnya. Ke enam aspek perkembangan ini sangat penting untuk dikembangkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain, pernyataan ini ditegaskan kembali oleh Sudaryanti, Sahara & Rohmalina, (2018) yang mengatakan bahwa perkembangan motorik merupakan aspek yang dapat mendorong perkembangan lainnya. Motorik halus yaitu kemampuan yang melibatkan ketrampilan tangan, melibatkan gerakan secara halus dan tertata, seperti meremas, menggenggam mainan, mengancingkan baju (Santrock, 2011). Perkembangan motorik halus anak melibatkan kemampuan anak untuk memerintah dan mengontrol otot halus tangan dan jari mereka dalam hal koordinasi, ketangkasan dan kecepatan. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda tergantung dari rangsangannya. Berikut beberapa pengamatan yang dialami anak pada area ini terkait keterlambatan perkembangan motorik halus, kesulitan mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari. Penyebabnya bisa karena kurangnya lingkungan belajar yang digunakan atau kurangnya kreativitas guru dalam melakukan kegiatan yang kurang variatif. bahwa mereka tidak mendukung pengembangan keterampilan motorik halus dan kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang pembelajaran keterampilan motorik halus. Yang dimaksud dengan motorik halus menurut (Susanto, 2011) adalah suatu gerakan yang dilakukan otot-otot halus pada bagian-bagian tertentu dan melibatkan koordinasi yang antara jari tangan dan mata. Kemampuan ini sangat penting dibutuhkan oleh seorang anak dalam segi akademis, antara lain ; menulis, memegang benda, menarik garis, menggambar, memotong, menjiplak, mewarnai dan melipat.

Dalam kegiatan mengembangkan motorik halus anak, guru dituntut untuk kreatif saat memberikan kegiatan, media pembelajaran yang menarik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Permasalahan yang peneliti temukan di TK Cerdas Cendekia, timbul saat Guru memberikan kegiatan yang melibatkan keterampilan jari-jari tangan, seperti saat anak memegang suatu benda, anak terlihat cepat lelah, anak belum dapat memegang pensil dengan benar, maka peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan

melalui permainan tradisional kelereng. Kelereng adalah salah satu permainan tradisional yang paling disukai anak laki-laki dari usia 5 tahun. Permainan kelereng dapat dimainkan di sekolah seminggu sekali, karena permainan ini memiliki banyak manfaat bagi anak, terutama untuk mendorong perkembangan kapasitas motorik halus. Indriyani, Muslihin, Mulyadi (2021), anak berumur sekitar 5 tahun sangat menyukai permainan kelereng. Pembelajaran visual yang dapat meningkatkan kecakapan motorik halus kelompok B adalah permainan tradisional kelereng. Kegiatan permainan kelereng di sekolah dapat dilakukan seminggu sekali karena permainan ini memiliki banyak manfaat bagi anak, Indriyani, Muslihin, Mulyadi (2021). Menurut Mulyani (2016), permainan kelereng merupakan permainan tradisional yang digunakan sebagai sarana untuk melatih keterampilan anak, antara lain melatih motorik halus, konsentrasi anak dalam bermain, perkembangan bahasa anak, komunikasi dengan teman sebaya, kerjasama tim, pemecahan masalah.

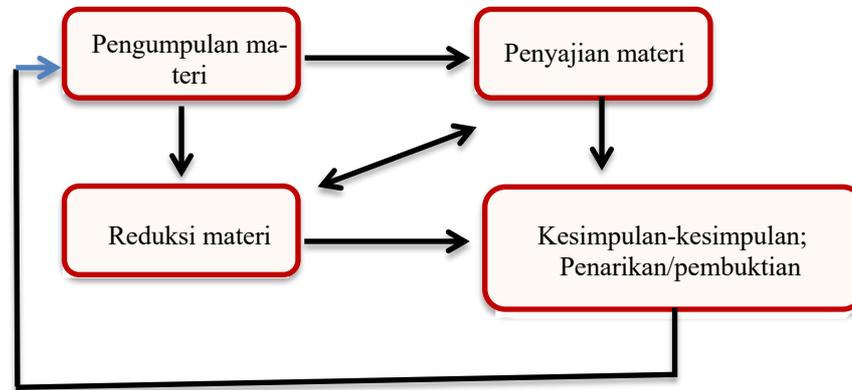
Berdasarkan observasi sebelumnya, di TK Cerdas Cendekia dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik yang baik pada anak sangat penting, terutama saat memegang benda apapun, termasuk pulpen. , sehingga peneliti dari sekolah ini melakukan penelitian. dengan memberikan kegiatan permainan tradisional kelereng. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B di TK Cerdas Cendekia menjadi tujuan dari penelitian ini

METODOLOGI

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka keterampilan motorik halus peneliti sangat penting terutama pada saat memegang suatu benda termasuk pulpen, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan guru dan anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui permainan tradisional kelereng di TK Cerdas Cendekia. Metode kualitatif dilakukan pada kondisi ketika data sudah terkumpul secara alami, fakta dengan apa adanya (Sugiyono, 2016). Selain itu, Arikunto (2010) menjelaskan: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu. status gejala pada saat penelitian." Moleong (2010) menjelaskan orang-orang disekitar lingkungan penelitian dan mengetahui konsidi serta kebutuhan lingkungan penelitian disebut subjek atau responden penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas Kelompok B, usia 5 sampai 6 tahun, yang melibatkan empat anak perempuan dan tujuh anak laki-laki di Kelompok B TK Cerdas Cendekia, Saat penelitian dilapangan selama enam kali, peneliti melakukan dokumentasi, observasi dan wawancara. Indikator penelitian ini 1) Anak mampu melakukan kegiatan dengan yang melibatkan gerak mata, tangan, kaki, kepala dengan teratur 2) Anak terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam melakukan aktivitas 3) Anak mampu men-centang kelereng

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini) Teknik wawancara: Wawancara dilakukan oleh pewawancara yang terlebih dahulu membuat kisi-kisi instruksi/alat tertulis untuk menginterogasi responden b) Teknik Partisipatif, yaitu perolehan data secara spontan melalui pengamatan langsung c. Dokumentasi adalah pencarian informasi tentang suatu masalah atau variabel dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dll. (Arikunto, 2010).



Gambar 1 Proses analisis materi kualitatif (Rijali, 2018)

Setelah informasi terkumpul, maka dilakukan pengolahan seperti pada Gambar 1 yang menunjukkan interaksi antara pengumpulan informasi dan analisis informasi. Pengambilan informasi menjadi inti dari penjabaran informasi. Penyederhanaan informasi adalah upaya untuk mengumpulkan informasi dan kemudian mengorganisasikannya ke dalam rancangan, kelompok, dan topik tertentu. Mengenai analisis data kualitatif, Rijali (2019) menyatakan bahwa analisis data dilakukan sebagai berikut: 1) Reduksi informasi. proses penyederhanaan, kompresi, dan transformasi data mentah dari dokumen tertulis yang diperiksa. 2) Lihat informasi atau filter informasi. Visualisasi informasi adalah proses menyusun kumpulan informasi yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan. 3) Manajemen Informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

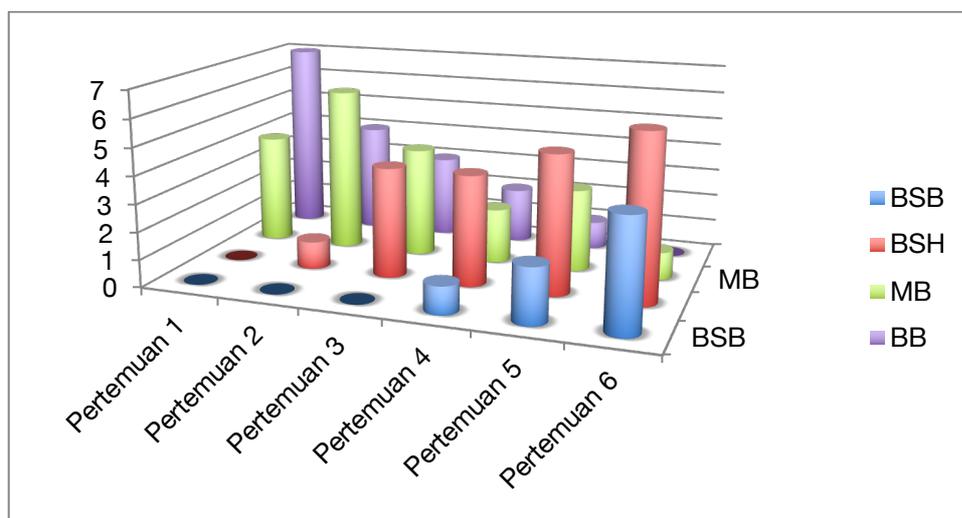
Inilah yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini bahwa aktivitas permainan kelereng berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak TK Cerdas Cendekia Kelompok B sesuai dengan tujuan kajian dan penelitian ini yaitu; meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui gerakan terkoordinasi, mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat mencentang kelereng. Diawal aktivitas peneliti dengan guru melakukan rancangan konsep pembelajaran untuk didiskusikan dengan kepala sekolah untuk mendapat kesepakatan dalam konsep pembelajaran. Tahapan yang *iimakan* dikerjakan adalah: a. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk melakukan penentuan kapan dilakukan penelitian, menentukan tema dan sub tema sesuai dengan program sekolah. b. Kemudian mewawancarai guru di Kelompok B untuk mendapatkan data secara detail, tentang kemampuan motorik halus anak di Kelompok B, dari wawancara dengan guru peneliti mendapatkan hasil kemampuan motorik halus di Kelompok B, selanjutnya peneliti berdiskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, c. Menganalisa dari dokumentasi berupa data catatan anekdot guru kelas, foto-foto kegiatan sebelum penelitian yang diberikan oleh Lembaga. d. Menyusun konsep pembelajaran, sebagai dasar peneliti dan guru melakukan pengkajian e. Menyiapkan alat pengukuran penelitian, dimana alat yang digunakan berupa lembar observasi atau checklist.f. Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian, seperti kelereng, kapur, atau tali rafia. Pelaksanaan penelitian dilakukan setiap hari Selasa setiap minggunya sesuai dengan hari olahraga di TK Cerdas Cendekia. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08:00-11:00 WIB dibagi menjadi tiga aktivitas yaitu aktivitas pembuka, aktivitas inti dan aktivitas penutup. Pada pembuka pembelajaran, pembelajaran diawali dengan rutinitas dasar seperti senam, doa, dan salam. Guru akan bertanya tentang kesejahteraan siswa dan terlibat dalam

percakapan, mengambil kehadiran juga. Sebelum melanjutkan dengan topik, guru memberikan gambaran tentang topik hari itu. Pada kegiatan inti guru menjelaskan tata tertib permainan hari itu, pesan bahagia diakhiri dengan permainan kelereng. Setelah berkegiatan anak-anak diberikan pemberian makanan tambahan oleh Sekolah, karena setiap hari Selasa 1 minggu 1 kali, TK Cerdas Cendekia memberikan makanan tambahan dilanjutkan istirahat. Setelah istirahat selama setengah jam anak-anak masuk kelas masing-masing, recalling kegiatan hari ini dan menyampaikan kegiatan esok hari, refleksi kegiatan hari ini.

Berikut hasil penelitian pada pertemuan 1 sampai 6 pada tabel dan grafik dibawah ini;

Tabel 1 Penilaian Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Tradisional Kelereng

No	Nama Anak Kel. B	Indikator Penilaian																	
		Anak mampu melakukan kegiatan dengan yang melibatkan gerak mata, tangan, kaki, kepala dengan teratur.						Terampil memanfaatkan tangan kanan dan kiri secara bersamaan dalam fungsi yang berbeda						Mampu mencentang kelereng					
		Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6	Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6	Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6
1	AKI	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB
2	KAA	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BB	BB	BB	MB	MB	BSH
3	MSK	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
4	ANZ	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB
5	GPS	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
6	AAA	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB
7	KPA	BB	BB	BB	BB	MB	BSH	BB	BB	BB	BB	MB	BSH	BB	BB	BB	BB	MB	BSB
8	ARA	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
9	MES	MB	MB	MB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB
10	RXA	BB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
11	MAA	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH



Grafik 1 Penilaian Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Permainan Tradisional Kelereng

Pada tabel 1 dan grafik 1, diberikan penjelasan setelah enam pertemuan di mana pada pertemuan terakhir pembelajaran dilakukan dengan memperkenalkan permainan tradisional kelereng. Anak-anak menunjukkan minat ketika guru menjelaskan aturan permainan kelereng, jenis bentuk kelereng, dan sangat serius ketika guru menunjukkan bagaimana cara mencentang kelereng. Pada pertemuan terakhir terlihat beberapa anak yaitu AKI, KPA, MES, RXA Berkembang Sangat Baik (BSB), anak dapat mencentang dengan benar dan tepat, dapat menggunakan tangan kanan dan kiri, serta luwes dalam aktivitas koordinasi. Anak berkategori Berkembang sesuai harapan (BSH), berjumlah enam orang, anak dapat mencoblos bola dengan sasaran, namun masih belum terjangkau, dapat menggunakan tangan kanan dan kiri dengan baik, dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, hanya terdapat satu anak. pada indikator perlu terus berlatih menggelitik, menggunakan tangan ke kanan dan ke kiri, dengan bantuan dan gerakan yang terkoordinasi dari guru. Hasil di atas menunjukkan bahwa permainan tradisional kelereng dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Selama proses pembelajaran berlangsung, ada terjadi beberapa perubahan yang merupakan upaya guru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang selalu berupaya melakukan berulang-ulang saat mencentang kelereng, memotivasi anak untuk bergerak-gerakan jari-jarinya agar luwes saat mencentang kelereng, memberi semangat untuk mau mencoba lagi saat tidak berhasil mencentang kelereng. Peneliti melakukan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan anak serta hasil pengamatan guru; 1. Guru merefleksi permainan secara optimal, agar anak terbiasa mengikuti petunjuk dan bimbingan guru. 2. Guru sedapat mungkin dibimbing oleh aturan permainan kelereng. Dari hasil pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut; 1. Anak-anak senang dengan marmer ukuran mainan baru dengan warna yang sangat menarik. 2. Tidak semua anak memperhatikan guru saat menjelaskan aturan permainan dan menunjukkan cara memainkannya. Peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan anak, berikut hasil observasi terhadap guru; 1. Guru sudah optimal dalam merefleksi kegiatan main, sehingga anak-anak sudah terbiasa mengikuti arahan dan bimbingan guru. 2. Guru sudah maksimal dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam aturan bermain menggunakan kelereng. Sementara hasil observasi terhadap anak menunjukkan hal-hal sebagai berikut; 1. Anak terlihat senang melihat media permainan baru, kelereng, dengan warna-warna yang sangat menarik. 2. Tidak semua anak memperhatikan guru saat memberikan penjelasan aturan permainan, dan memperagakan cara bermainnya. 3. Sebagian besar anak aktif terdiri dari tujuh laki-laki dan empat perempuan dalam pembelajaran, tetapi hanya delapan anak saja yang sudah tertib dan disiplin dalam menjawab pertanyaan.

Dari hasil assesmen dan catatan terhadap sebelas anak yang diteliti diperoleh hasil kemajuan motorik halus berkembang dan meningkat dalam kegiatan tersebut, empat anak meningkat sangat baik, enam anak meningkat sesuai harapan dalam tiga indikator yang diteliti sedangkan satu anak dalam indikator kedua menunjukkan mulai meningkat, tetapi hal ini sudah membuktikan adanya respon positif dari guru dan anak dalam kegiatan bermain kelereng. Dalam menerapkan pembelajaran permainan kelereng untuk meningkatkan motorik halus anak, kurangnya minat anak terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang tidak menyenangkan mungkin karena tidak sesuai dengan keterampilan, kebutuhan, kemampuan pada anak tertentu sehingga menimbulkan masalah bagi mereka terutama untuk anak perempuan.

Berdasarkan pengamatan dari pertemuan satu sampai enam, indikator pertama ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menirukan berbagai gerakan terkoordinasi yang melibatkan mata, tangan, kaki, dan kepala. Pertemuan pertama adalah tujuh anak

Belum Berkembang (BB) dan empat anak Mulai Berkembang (MB), dan pada pertemuan terakhir ada dua anak Mulai Berkembang (MB), enam anak Berkembang Sesuai arapan (BSH), tiga anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Perkembangan motorik halus menekankan koordinasi gerakan motorik halus yang terlibat dalam menempatkan atau memegang suatu objek dengan jari-jari. Koordinasi motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna ketika anak berusia 4 tahun, dan koordinasi motorik halus berkembang pesat pada usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, menurut penjelasan Widi (2015), anak secara bertahap mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan lengan, tangan, dan badan.

Mengenai indikator kedua, “terampil memanfaatkan tangan kanan dan kiri secara bersamaan dalam fungsi yang berbeda”, hasil awal terdapat delapan anak Belum Berkembang (BB), tiga anak Mulai Berkembang (MB), setelah enam kali pertemuan satu anak Mulai Berkembang (MB), tujuh anak Berkembang sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Menurut Santrock (2011), keterampilan motorik halus adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan halus seperti keterampilan tangan. Perkembangan keterampilan motorik halus anak melibatkan kemampuan untuk menunjukkan dan mengatur gerakan otot yang tepat seperti koordinasi, ketangkasan, dan kecepatan dengan tangan dan jari mereka.

Hasil observasi pada pertemuan pertama indikator ketiga “anak mampu mencentang kelereng” adalah sebagai berikut sembilan anak belum berkembang (BB), dua anak mulai berkembang (MB), setelah distimulasi dalam enam pertemuan terdapat peningkatan sebagai berikut, dua anak mulai berkembang (MB), lima anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan empat anak berkembang sangat baik (BSB). Menurut (Mulyani 2016) “Permainan kelereng adalah permainan tradisional yang dijadikan sebagai media untuk melatih kemampuan dalam diri anak, diantaranya melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi anak dalam bermain, mengembangkan bahasa anak, menjalin komunikasi dengan teman sebayanya, kerjasama tim, menyelesaikan masalah.

Pembahasan

Pembahasan Tujuan dari penelitian ini Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kelereng, pada Kelompok B di TK Cerdas Cendekia. Berdasarkan wawancara, observasi dan analisis lapangan dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-6 menunjukkan bahwa permainan tradisional kelereng dapat mengembangkan motorik halus anak Kelompok B TK Cerdas Cendekia. Beberapa penelitian sebelumnya oleh Wulansari, Mulyasa dan Santana (2020) berjudul “Media visual pembelajaran permainan kelereng pada anak usia dini untuk meningkatkan motorik halus kelompok B”. Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa bermain kelereng merupakan sarana pendidikan yang sangat baik untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Permainan kelereng merupakan permainan yang dapat digunakan untuk melatih gerak halus anak (Mulyani, 2016).

Melalui permainan tradisional kelereng, kemampuan motorik halus anak meningkat dengan terbukti dari hasil kegiatan ini dan data yang didapatkan dari guru kelasnya yang mengatakan anak-anak mampu melakukan gerakan koordinasi, anak sudah lebih baik saat memegang suatu benda terutama pensil, anak-anak tidak lekas lelah saat diberikan kegiatan yang berhubungan dengan jari-jari tangan, anak mampu melakukan aktivitas melalui tangan kanan dan kiri secara bersamaan, anak dapat mencetak kelereng, dan dapat mengikuti aturan permainan. Anak lebih mudah dalam memegang pensil yang baik dan benar sesuai dengan aturannya, respon anak terhadap permainan tradisional kelereng sangat antusias, anak menikmati dan senang dengan permainan tradisional kelereng.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Wulansari, Mulyana, dan Santana (2020) yang melihat pengaruh permainan kelereng dan tarik tambang pada anak TK terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain kelereng berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini dibandingkan tarik tambang.

KESIMPULAN

Anak-anak sangat merasakan senang dengan permainan kelereng dan akan terus melakukannya kapan pun mereka mendapat kesempatan. Setelah melakukan kegiatan ini terlihat transisi antara lain meningkatnya keterampilan halus, dan anak tidak cepat lelah saat memegang alat tulis. Berdasarkan hasil penelitian ini dan analisis kegiatan bermain kelereng tradisional yang meningkatkan kemampuan motorik halus anak, maka disimpulkan bahwa permainan tradisional kelereng dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di TK kelompok B Cerdas Cendekia yang terlihat jelas perkembangannya, melihat dari enam kali pertemuan dengan hasil akhir observasi, dari sebelas anak dapat menunjukkan nilai perkembangan yang dicapai yaitu hanya satu anak Mulai Berkembang (MB), tiga anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak Berkembang Sangat Baik (BSB).

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian sebuah pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, E.C., (2012). *Pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan anak pra-sekolah*. Surabaya : Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya.
- Haris, I. (2016). Kearifan lokal permainan tradisional cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(1). 15-20, <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1204>
- Indriyani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 349-354. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.34164>
- Mulyani, N. (2016). *Super asyik permainan tradisional anak Indonesia*. Diva Press.
- Moleong, L., J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santrock, J.W. (2011). *perkembangan anak edisi kesebelas jilid 1*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanti, E. T., Sahara, K. N., & Rohmalina, R. (2018). Meningkatkan motorik kasar usia prasekolah melalui gerakan tari pada kelompok b tk nurani. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 48-51.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Susanto A. (2011). *Perkembangan anak usia dini. Konsep dan teori*. Jakarata: Bumi Aksara
- Widi, S. C. P. (2015). Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2). 96-100. [10.21831/jppi.v11i2.8185](https://doi.org/10.21831/jppi.v11i2.8185)

- Wijana, W.D (2019) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Retrieved December 14, 2016 from <http://repository.ut.ac.id/4724/1/PAUD4409-M1.pdf>
- Wulansari, I., Mulyana, E., & Santana, F. D. T. (2020). Pembelajaran media visual permainan kelereng anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(1), 101-105. <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i1.p%25p>
- Undang-undang No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional